

METODOLOGI TAFSIR PADA AWAL PERKEMBANGAN ISLAM

Abdul Manaf¹, Hidayati²

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Ar-Rahman Bogor

manaff577@gmail.com

ABSTRACT

Interpretation activities has beginning in the time of the prophet Muhammad Saw, sahabat, and tabiin, even today. However, not many people know the forms and methods of interpretation that existed at the beginning of the development of Islam, both interpretations at the time of the Prophet, sahabat, and tabiin. This study aims to determine the methodology of interpretation in the early days of Islam, by studying and analyzing the steps of interpretation from each time. As the first interpreter, the Prophet Muhammad began his interpretation by referring to the Qur'an. It is not uncommon for the existence of the meaning of one verse to be explained by another verse. If this is not the case then the Prophet Muhammad pbuh will determine based on the sunah. The Prophet's determination with regard to the Qur'an was the result of his understanding of revelation. The method of interpretation carried out by friends begins with exploring the interpretation of the Qur'an itself, then based on the sunah of the Prophet Muhammad Saw, berijtihad to find new understanding, and finally the master of the book. The interpretation activities carried out by friends were then followed by the tabiin generation. The tabiin method of interpretation is almost the same as the method of sahabat interpretation. By knowing the methodology of interpretation it can be understood that the activity of interpretation cannot be carried out by just anyone without following the rules and ethics of interpretation. As a result, the resulting interpretation will be false and misleading.

Keywords: *Methodology, Ijtihad, Baya>n, Sahabat, Tabiin.*

ABSTRAK

Kegiatan penafsiran telah dimulai pada masa Nabi Muhammad Saw, masa sahabat, tabiin, bahkan hingga saat ini. Akan tetapi, tidak banyak orang mengetahui bentuk dan metode penafsiran yang ada pada awal perkembangan Islam, baik penafsiran pada masa Nabi, sahabat, dan tabiin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metodologi penafsiran pada masa awal Islam, dengan cara menelaah dan menganalisa langkah-langkah penafsiran dari masing-masing masa. Sebagai penafsir pertama, Nabi Muhammad memulai penafsirannya dengan merujuk pada Al-Qur'an. Tidak jarang keberadaan maksud suatu ayat dijelaskan oleh ayat lainnya. Jika tidak demikian maka Nabi Muhammad Saw akan menetapkan berdasarkan sunah. Ketetapan Rasulullah yang berkaitan dengan Al-Qur'an merupakan hasil pemahaman beliau terhadap wahyu. Adapun metode penafsiran yang dilakukan pada masa sahabat diawali dengan menggali penafsiran Al-Qur'an itu sendiri, kemudian berdasarkan sunah Nabi Muhammad Saw, berijtihad untuk menemukan pemahaman baru, dan terakhir ahli kitab. Kegiatan penafsiran yang dilakukan sahabat ini kemudian diikuti oleh generasi tabiin. Metode penafsiran tabiin hampir memiliki kesamaan dengan metode penafsiran sahabat. Dengan mengetahui metodologi penafsiran dapat dipahami bahwa kegiatan penafsiran tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa mengikuti aturan dan etika penafsiran. Akibatnya, penafsiran yang dihasilkannya akan keliru dan menyesatkan.

Kata kunci: *Metodologi, Ijtihad, Baya>n, Sahabat, Tabiin.*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi seluruh manusia. Sebagai *hudan*, Al-Qur'an memuat aturan-aturan untuk menuntun manusia, di dalamnya terdapat penjelasan mengenai dasar-dasar akidah, kaidah-kaidah syariat, asas-asas perilaku, janji dan ancaman. Tidak semua ayat dalam Al-Qur'an Allah jelaskan hukumnya secara terperinci, seperti ayat mengenai salat sehingga banyak lafal Al-Qur'an yang memerlukan penafsiran. Selain itu, dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung makna umum sehingga memerlukan penafsiran.

Al-Qur'an, jika dilihat dari teksnya tidak akan pernah berubah karena telah dijamin Allah akan keutuhannya hingga akhir zaman. Akan tetapi, penafsiran-penafsiran atas teks itulah yang dapat berubah, bahkan akan selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu serta tuntutan hidup manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisa dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai metode dan pendekatan yang akurat dan benar agar dapat menyingkap isi kandungannya. (Abdul Majid, 2009, hal. 26)

Bila diperhatikan, banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk merenungkan ayat-ayat-Nya. Jika demikian, maka pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui penafsiran mempunyai peranan besar bagi maju-mundurnya umat. Sekaligus, penafsiran-penafsiran itu dapat

mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran orang-orang yang menafsirkan Al-Qur'an. (Shihab, 2007, hal. 83)

Dalam upaya memudahkan dalam mengkaji Al-Qur'an secara komprehensif, maka dibutuhkan beberapa langkah dalam proses penafsiran. Langkah-langkah tersebut yang akan digunakan mufassir untuk mengarahkan penafsiran yang dilakukannya. Hal ini diperlukan agar penafsiran yang dilakukan akan lebih terarah, sistematis dan tidak menyimpang dari tujuan awalnya atau bahkan mengakibatkan seorang penafsir melakukan penafsiran yang menyimpang dari maksud Al-Qur'an yang sebenarnya. (Syafe'i, 2006, hal. 214). Perangkat tersebut dikenal dengan metodologi tafsir. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana metodologi penafsiran pada masa awal Islam, dengan cara menelaah dan menganalisa langkah-langkah penafsiran dari masing-masing masa.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian atau kajian terhadap terdahulu yang terkait metodologi tafsir di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Aldomi Putra yang berjudul, "Metodologi Tafsir." Penulis dari jurnal ini membagi metode tafsir dalam beberapa bagian, yaitu metode tafsir berdasarkan sumbernya, metode tafsir berdasarkan intensitasnya, metode tafsir dilihat dari segi langkahnya, dan metode

tafsir berdasarkan *laun* atau coraknya. Metode tafsir berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu tafsir *bi al-Ma's'u>r* dan tafsir *bi ar-Ra'yi*. Sedangkan metode tafsir berdasarkan intensitasnya terbagi menjadi dua, yaitu tafsir *Ijma>li>* dan tafsir *Tah}li>li>*. Sementara itu, tafsir berdasarkan langkahnya terbagi menjadi tiga yaitu *Muqarran*, *maud}u>'i>*, dan *tarti>b suwar*. Adapun tafsir berdasarkan coraknya di antaranya adalah tafsir ilmi, tafsir Falsafi, tafsir tasawuf, dan tafsir tafsir fikih.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Husnul Hidayati yang berjudul, "Metodologi tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." Jurnal ini menjelaskan metodologi tafsir yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yang diawali dari sumber penafsiran yang digunakan Buya Hamka. Menurut penulis jurnal ini, sumber penafsiran Al-Azhar meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah Al-Qur'an, sunah, dan perkataan sahabat. Sementara itu, sumber sekundernya adalah perkataan sahabat dan kitab-kitab tafsir. Metode tafsir dari kitab tafsir Al-Azhar adalah metode tahlili dengan menerapkan sistematika tartib mushafi. Selanjutnya adalah sistematika penafsiran dari kitab tafsir Al-Azhar.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Ali Abdur Rohman yang berjudul, "Metodologi Tafsir." Tulisan ini menjelaskan tentang pembagian metodologi tafsir. Menurut penulis jurnal ini, metode tafsir berdasarkan sistematikanya terbagi menjadi empat, yaitu tafsir *Ijma>li>*, Tafsir *Tah}li>li>*, tafsir

muqaran, dan tafsir *maud}u>'i>*. Berikutnya, metode tafsir berdasarkan sumbernya. Tafsir berdasarkan sumbernya terbagi menjadi tiga, yaitu tafsir *bi al-Ma's'u>r*, tafsir *bi ar-Ra'yi*, dan tafsir *bi al-Isya>ri*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui riset kepustakaan (*library research*), yaitu dengan membaca karya-karya yang berkaitan dengan ilmu tafsir dan metode penafsiran. Adapun kajiannya adalah secara deskriptif analitis, yakni penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Hadari Nawawi, 2003, hal. 63)

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Khalid Narbuko (2015, hlm. 44) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikannya. Sedangkan Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Selanjutnya, semua data tersebut dikumpulkan, kemudian menganalisisnya dengan cara membaca, mempelajari dan menelaah sumber data yang ada.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Pengertian Metodologi Tafsir

Metodologi berasal dari kata “metode.” (Narbuko dan Ahmadi, 2015, hal. 1) Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* (Samsurrohman, 2014, hal. 117) yang berarti cara atau jalan yang tepat untuk melakukan sesuatu. Adapun *logos* adalah ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. (Narbuko dan Ahmadi, 2015, hal. 1) Dalam Kamus Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yg ditentukan, sedangkan metodologi adalah ilmu tentang metode atau uraian tentang metode. (Tim Penyusun KBI, 2008, hal. 952)

Metode digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan suatu pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran, maupun penalaran akal, atau pekerjaan fisikpun tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-

Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw

Ada dua istilah yang sering digunakan yaitu: metodologi tafsir dan metode tafsir. Kita dapat membedakan antara dua istilah tersebut, yakni: metode tafsir, yaitu cara-cara yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir yaitu ilmu tentang cara tersebut. Misalnya, di antara cara menafsirkan Al-Qur'an adalah melalui penafsiran tematik atau tafsir *maudu'>'i*, yaitu penafsiran berdasarkan tema tertentu. Penetapan dengan cara demikian (tematik) disebut metode, sedangkan cara pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode tematik ini disebut metodologi. Jadi, metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang di dalam metode, sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al-Qur'an. (Baidan, 2012, hal. 1-2) Dengan demikian, metodologi tafsir dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah dan membahas Al-Qur'an berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan karya tafsir.

Adapun tafsir (التفسير) merupakan *masdar* dari kata *fassara-yufassiru-tafsi>ran*. Kata tafsir terdiri dari tiga huru utama yaitu *fa*, *sin*, dan *ra*. Setiap kata yang terdiri dari bentuk dari dasar ini mempunyai arti *al-Kasyfu* (menyingkap), *al-Baya>n*

(menjelaskan) (an-Naqrasyi, 1986, hal. 13) dan *al-Id}ha>r* (menampakkan). (Husain, 2006, hal. 10) Sebagaimana firman Allah di bawah ini:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ
تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (QS. Al-Furqa>n/25: 33)

Selanjutnya, definisi tafsir secara istilah. Para ulama banyak membarikan definisi tafsir sehingga mencapai kurang lebih 13 istilah. Di anratanya sebagai berikut:

Menurut az-Zarkasyi:

عِلْمٌ يُفْهَمُ بِهِ كِتَابُ اللَّهِ الْمُنَزَّلَ عَلَى نَبِيِّهِ
مُحَمَّدٍ صَ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجُ
أَحْكَامِهِ وَحُكْمِهِ

“Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.”

Terdapat catatan terhadap definisi yang disampaikan az-Zarkasyi di atas, setelah penulis melakukan penelusuran terhadap kitab *Al-Burha>n fi> ‘Ulu>mil Qur’a>n*, ditemukan bahwa tafsir secara Istilah adalah ilmu yang menjelaskan tentang turunnya ayat, surah Al-Qur'an, kisah-kisah dalam Al-Qur'an, isyarat-isyarat dari yang diturunkan, susunan Makiyyah dan Madaniyyah, muhkam

mutasyabih, nasikh Mansukh, khas ‘aam, mutlaq muqayyad, dan mujmal mufassar. Sebagian menambahkan dengan penjelasan tentang halal haram, janji dan ancaman, perintah dan larangan, serta menjelaskan perempamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an. (Zarkasyi. 1983, hal. 148) Definisi sebagaimana disampaikan az-Zarkasyi di atas penulis temukan dalam kitab, “*al-Itqa>n*”.

Definisi lain menyebutkan dengan istilah berikut:

عِلْمٌ يَبْحَثُ فِيهِ عَنْ أَحْوَالِ الْقُرْآنِ الْعَزِيزِ
مِنْ حَيْثُ دَلَّاهُ عَلَى مُرَادِ اللَّهِ تَعَالَى بِقَدْرِ
الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ

“Ilmu yang menjelaskan tentang Al-Qur'an dari segi petunjuknya yang sejalan dengan kehendak Allah Swt sesuai kemampuan manusia (mufasssir).” (as-Sabt. 1415 H, hal. 298)

Definisi ini menggarisbawahi bahwa tafsir adalah penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia yaitu mufasssir. Adapun yang dimaksud dengan sesuai kemampuan manusia adalah petunjuk bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh Allah Swt. Hal ini kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran. Oleh sebab itu, timbullah berbagai bentuk tafsir yang sesuai dengan latar belakang keilmuan mufasssir, seperti tafsir dengan pendekatan Bahasa, tafsir ayat-ayat ahkam, tafsir sosial, dan tafsir sufi. Bahkan para sahabat yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, dan

memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang ditemukan di antara mereka perbedaan pendapat mengenai pemahaman suatu ayat. Selain itu, perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat keilmuan masing-masing mufassir.

2. Metodologi Tafsir Pada Masa Awal

Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan tujuan Al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadi keanekaragaman dalam metode penafsiran. Perbedaan tersebut ditimbulkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah perbedaan kecendrungan, interest dan motivasi mufassir, perbedaan kedalaman ilmu yang dimilikinya, dan perbedaan masa dan lingkungan yang mengelilinginya. (Syurbasyi. 1999, hal. 231) Pada dasarnya, metode-metode tafsir tertentu telah digunakan secara aplikatif oleh para mufassir, hanya saja metode-metode tersebut tidak disebutkan dan dibahas secara eksplisit, kemudian setelah pengetahuan Islam berkembang pesat, barulah metode ini dikaji sehingga melahirkan apa yang dikenal dengan metodologi tafsir.

Dengan kata lain, kajian mengenai metodologi tafsir dalam khazanah Islam dapat terbilang hal baru. Hal ini karena munculnya kajian tentang metodologi jauh setelah muncul dan berkembangnya tafsir Al-Qur'an. Hal demikian dapat diketahui dari kitab-kitab tafsir yang muncul pada periode awal dapat

dipastikan telah menggunakan satu atau lebih metode penafsiran yang dikenal saat ini.

Berbicara mengenai perkembangan metodologi tafsir, tidak bisa lepas dari sejarah perkembangan tafsir itu sendiri. Dengan kata lain, untuk mengetahui perkembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an, maka harus mengetahui dan mempelajari sejarah perkembangan tafsir. Menelusuri sejarah penafsiran Al-Qur'an, Muhammad Husain az-Zahabi membagi sejarah tafsir ke dalam tiga fase/periode (*marh}alah*). *Pertama*, adalah fase perkembangan tafsir pada masa Nabi dan para sahabat. *Kedua*, yaitu fase perkembangan tafsir pada masa tabiin. *Ketiga*, yaitu fase perkembangan tafsir pada masa penyusunan dan pembukuan (kodifikasi), yang dimulai dari zaman 'Abbasiyah sampai zaman kontemporer (masa hidup az-Zahabi). (az-Zahabi, 2005, hal. 33-127)

a. Tafsir pada Masa Rasulullah Saw

Sejarah mencatat bahwa penafsiran Al-Qur'an telah terjadi sejak masa awal-awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Penafsir pertama pada masa pertumbuhan Islam adalah Rasulullah Saw. Dalam hal ini, Rasulullah berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman: *"Dan Kami turunkan az-zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan."* (QS. an-Nah}l/16: 44)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa salah satu tugas Rasulullah adalah menyampaikan dan menjelaskan risalah kepada umat manusia. Oleh karena itu, secara pasti Nabi Muhammad Saw. memahami isi kandungan Al-Qur'an, baik secara global maupun terperinci. (Samsurrohman, 2014, hal. 48) Penafsiran yang dilakukan Nabi memiliki sifat dan karakteristik tertentu, di antaranya penegasan makna (*baya>n tas}ri>f*), perincian makna (*baya>n at-tafs}i>l*). (Salim, 1990, hal. 59) Adapun dari segi motifnya, penafsiran Nabi Muhammad Saw. terhadap ayat Al-Qur'an mempunyai tujuan pengarahan (*baya>n irsya>d*), atau penerapan (*tat}biq*) dan membenarkan (*baya>n tas}ih*). (Salim, 1990, hal. 61)

Penafsiran Al-Qur'an yang dibangun Rasulullah Saw. ialah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Al-Qur'an dengan hadis atau sunah beliau. Apabila Al-Qur'an sifatnya murni semata-mata dari Allah, baik teks atau naskah lafalnya, maka hadis -kecuali hadis *Qudsi*- merupakan hasil pemahaman beliau dari ayat-ayat Al-Qur'an. (Izzan, 2007, hal. 17) Menurut Must}afa al-Maragi, penafsiran Nabi Muhammad dapat berupa sunah *qauliyah* (perkataan) atau sunah *fi'liyah* (perbuatan). (al-Maragi, t.th, hal. 5) Sebab, menurut Imam Syafi'i, setiap yang ditetapkan Rasulullah yang berkaitan dengan Al-Qur'an merupakan hasil pemahaman beliau terhadap wahyu Allah. (an-Naqrasyi, 1986, hal. 1986)

Adapun untuk menentukan hubungan antara Al-Qur'an dan hadis harus berdasarkan

pada tiga aspek berikut ini, yaitu sebagai berikut:

1) أَنْ تَكُونَ مُوَافِقَةً لَهُ مِنْ كُلِّ وَجْهِ

"Hendaknya (kandungan) hadis sesuai dengan Al-Qur'an dalam setiap aspek (yang dibicarakan)."

Tema pembahasan dalam hadis harus sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan oleh Al-Qur'an. Ada banyak hadis yang memiliki kesesuaian tema dengan Al-Qur'an, seperti hadis tentang wajibnya zakat, puasa, dan haji. Begitu juga hadis yang menjelaskan tentang haramnya perbuatan syirik, persaksian palsu, dan membunuh tanpa hak. Di dalam hadis juga ditemukan tentang kaharusan menghormati orang tua serta menjelaskan tentang hak dan kewajiban antara suami dan istri. Maka, kedudukan hadis dalam hal ini menjadi penguat. Dengan demikian, hukum tersebut diambil atau berasal dari dua sumber, yaitu (1) Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan olehnya, dan (2) Hadis, sebagai pendukung dan penguat Al-Qur'an.

2) أَنْ تَكُونَ بَيِّنًا لِمَا أُرِيدَ بِالْقُرْآنِ وَ تَفْسِيرًا لَهُ

"Hendaknya (hadis) menjadi penjelas dan tafsir terhadap Al-Qur'an."

Bagian kedua adalah hendaknya hadis menjadi penjelas terhadap apa yang dikehendaki Al-Qur'an sekaligus menjadi tafsir terhadap Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut ini:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ
إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"...Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (QS an-Nah}l/16: 44)

Penjelasan hadis terhadap Al-Qur'an terdiri dari : *Pertama*, hadis merinci ayat yang bersifat *mujmal*. Sebab, di antara istilah-istilah yang digunakan dalam Islam mengenai makna hukum (syariat) berbeda dengan penggunaan secara bahasa. Misalnya dalam memahami ayat Al-Qur'an di bawah ini:

...إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَوْقُوتًا

"...Maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS an-Nisa>'4:103)

Yang dimaksud salat oleh ayat ini adalah salat fardu, namun ayat ini tidak menjelaskan tentang tata cara mengerjakan salat tersebut, tidak dijelaskan batasan waktunya, juga tidak dijelaskan tentang rukun dan syaratnya serta hal-hal yang membatalkan salat. Oleh sebab itu, Rasulullah melalui sunnahnya menjadi penjelas terhadap ke-*mujmal*-an ayat tersebut. Rasulullah bersabda, "Salatlah Kalian sebagaimana kalian melihatku salat."

Kedua, hadis mentakhsis ayat yang bersifat umum. Misalnya, menanggafi ayat Al-Qur'an dalam Surah an-Nisa>' Ayat 11

yang artinya, "Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu." Berdasarkan ayat ini, dipahami bahwa orang tua mewarisi kepada anak-anaknya, tetapi terdapat pengecualian yaitu bagi seorang nabi. Nabi Muhammad Saw dan nabi-nabi lainnya termasuk orang yang tidak mewarisi kepada anak-anaknya. Hal ini ditegaskan langsung oleh Nabi Muhammad melalui sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ لَا نُورِثُ مَا تَرَكَنَا صَدَقَةً
(رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah dari Nabi Saw, beliau bersabda, "Kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah." (HR. Muslim)

Dalam Sahih bukhari disebutkan bahwa istri-istri Nabi ketika Rasulullah meninggal, mereka ingin mengutus Usman untuk menemui Abu Bakar meminta warisan mereka, maka Aisyah mengatakan; Bukankah Rasulullah Saw bersabda, "Kami tidak diwarisi, dan semua yang kami tinggalkan adalah sedekah."

Selain Nabi, dikecualikan juga dari ayat di atas adalah seseorang yang membunuh anggota keluarganya. Misalnya seorang anak membunuh salah satu dari kedua orang tuanya, maka anak tersebut tidak berhak mendapatkan harta warisan dari orang tuanya. Hal ini bedasarkan hadis berikut ini, yang artinya:

"Rasulullah Saw bersabda, "Pembunuh tidak mendapatkan apa-apa, jika ia tidak

mempunyai ahli waris, maka warisannya jatuh kepada orang yang paling dekat dengannya, dan bagi pembunuh tidak mendapatkan warisan sedikitpun.” (HR Abu Daud)

Berdasarkan dua contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis dapat berfungsi mentakhsis ayat-ayat yang bersifat umum. Bagian lainnya akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

3) **أَنْ تَكُونَ مُوجِبَةً لِحُكْمٍ سَكَتَ الْقُرْآنُ عَنْ إِيْجَابِهِ, أَوْ مُحَرَّمَةً سَكَتَ عَنْ تَحْرِيمِهَا**

”Hadis menjelaskan tentang perkara wajib atau haram yang tidak disebutkan oleh Al-Qur'an.”

Bagian ini menjadi perselisihan di antara ulama karena hadis dianggap menambah Al-Qur'an. Sebagian mereka menilai bahwa hadis dapat menambah (hukum) dari Al-Qur'an, namun tidak menganggap hadis lebih tinggi dari Al-Qur'an, tidak juga mendahulukan hadis atas Al-Qur'an. Akan tetapi, adanya ungkapan ini justru bentuk pengamalan terhadap apa yang diperintahkan Allah swt untuk taat kepada Rasul-Nya. Apabila dalam hal ini Nabi Muhammad Saw tidak dipatuhi maka perintah taat kepada beliau tidak akan memberikan manfaat dan ketaatan kepadanya tidak mengandung makna apapun.

Mereka beralasan dengan beberapa hujjah, yaitu (1) Allah memerintahkan kita untuk taat kepada Rasulullah Saw. (2) Terkadang apa yang ada dalam hadis tidak

ada dalam Al-Qur'an. Di dalam hadis qudsi disebutkan bahwa Allah Swt memberikan kepada Nabi Muhammad Saw yang semisal Al-Qur'an yaitu hadis. Menurut asy-Syatibi, hadis ini menjadi dalil bahwa mungkin saja kita menemukan sesuatu yang tidak ada dalam Al-Qur'an, sedangkan apa yang diperintah oleh Rasulullah Saw dan apa yang dilarangnya dalam masalah hukum mengikuti apa yang ada di dalam Al-Qur'an. (3) Terdapat beberapa hadis Nabi yang menambah ketentuan hukum yang ada dalam Al-Qur'an, misalnya haramnya menikahi anak dari saudara laki-laki atau saudara perempuan, mengumpulkan dua perempuan bersaudara dalam satu ikatan pernikahan, kakek atau nenek berhak mendapatkan warisan, dan tidak ada waris antara muslim dan kafir. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Syafi'i, diikuti oleh Imam Syatibi. (Abdurrahman al-'Ik, 1986, hal. 128)

Jadi, sumber tafsir atau metode penafsiran pada masa Rasulullah adalah Al-Qur'an itu sendiri dan hadis. Dengan kata lain, munculnya metodologi tafsir Al-Qur'an diawali sejak Rasulullah Saw. masih hidup, di mana para sahabat dapat langsung bertanya kepada Rasulullah mengenai makna suatu ayat Al-Qur'an, atau Rasulullah sendiri yang menyampaikannya kepada para sahabat.

b. Tafsir pada Masa Sahabat

Mayoritas sahabat adalah keturunan Arab asli sehingga mereka mampu memahami Al-Qur'an dan mengetahui makna-maknanya berdasarkan segi

kebahasaannya. Namun demikian, mereka juga kadang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, apabila mereka mengalami kesulitan akan bertanya kepada Nabi. Akan tetapi, setelah Rasulullah Saw wafat para sahabat berijtihad untuk menemukan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an.

Ijtihad yang dilakukan sahabat merupakan sebuah usaha untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang baru. Munculnya masalah-masalah baru setelah wafatnya Rasulullah, mendorong para sahabat untuk mencurahkan perhatiannya dalam menjawab probelematika tersebut. Perhatian utama para sahabat adalah Al-Qur'an sebagai sumber hukum, namun jika tidak mendapatkan dalam Al-Qur'an mereka akan merujuk pada hadis Nabi.

Dalam rangka menemukan jawaban dari permasalahan yang ada, Menurut Muhammad Husain az-Zahabi, para sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menempuh beberapa langkah. Langkah-langkah yang ditempuh oleh para sahabat adalah sebagai berikut.

1) Meneliti Kandungan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang panjang dan pendek, global dan terperinci, mutlak dan *muqayyad*, serta umum dan khusus. Terkadang suatu tema tertentu dijelaskan secara global dalam suatu surah, namun tema tersebut dijelaskan secara terperinci pada surah yang lain. Begitu juga terkadang Allah menyebutkan suatu ayat secara mutlak pada suatu surah, namun

terdapat *muqayyad*nya pada surah lain, terkadang juga suatu ayat bersifat 'aam (umum) pada suatu surah, dan dijelaskan kekhususannya pada redaksi yang lain. (az-Zahabi, 2005, hal. 37) Oleh sebab itu, bagi orang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an harus merujuk terlebih dahulu kepada penjelasan Al-Qur'an karena itulah yang dilakukan para sahabat. (Husain, 2006, hal. 25)

Langkah pertama dalam metodologi penafsiran yang dibangun oleh para sahabat adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Di dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, langkah-langkah yang digunakan sahabat adalah sebagai berikut:

Pertama, Menjelaskan sesuatu yang disebut secara singkat dalam Al-Qur'an, namun pada tempat lain disebutkan secara terperinci. (az-Zahabi, 2005, hal. 37)

Salah satu yang menjadi alasan Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-berangsur adalah untuk memberi kemudahan dalam memahaminya sehingga dapat memantapkan hati orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, terkadang penjelasannya dijelaskan secara singkat pada satu tempat, namun dijelaskan secara terperinci pada tempat lain.

Di antara contoh ayat yang menjelaskan secara singkat adalah kisah mengenai Nabi Adam dan Iblis. Mengenai kisah ini, Allah menyebutnya dalam Al-Qur'an dalam beberapa surah berbeda, di antaranya dalam Surah al-Baqarah Ayat 30-39, Surah Al-A'raf Ayat 11-25, dan Surah Taha Ayat 115-128.

Surah Al-Baqarah Ayat 30-39

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah/2:30)

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰی الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِیْوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah/2:31)

قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِیْمُ الْحَكِیْمُ

Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha

Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah/2:32)

قَالَ یٰۤاٰدَمُ اَنْۢبِئْهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ فَلَمَّۤ اَنْۢبَاَهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ غَیْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ

“Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (QS. al-Baqarah/2:33)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اَسْجُدُوْۤا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْۤا اِلَّاۤ اِبْلِیْسَۤ اَبٰی وَاَسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِیْنَ

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.” (QS. al-Baqarah/2:34)

وَقُلْنَا یٰۤاٰدَمُ اَسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَیْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظَّٰلِمِیْنَ

“Dan Kami berfirman: “Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini,

yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Baqarah/2:35)

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتْعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: “Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.” (QS. Al-Baqarah/2:36)

فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah/2:37)

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Kami berfirman: “Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. al-Baqarah/2:38)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. al-Baqarah/2:39)

Apabila diperhatikan, dalam Surah al-Baqarah ayat yang menceritakan kisah antara Nabi Adam dan Iblis disebutkan sebanyak 9 ayat. Allah mengisahkan tentang Nabi Adam dan Iblis dalam beberapa surah yang berbeda. Masing-masing surah saling melengkapi informasi yang disampaikan dan memberikan informasi baru terkait berita yang disampaikan.

Kedua, membawa ayat mujmal pada mubayyin. Seperti firman-Nya dalam Surah Ghafir Ayat 28 di bawah ini:

...وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ

“... dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu” (QS. Gafir/40:28)

Yang dimaksud oleh ayat di atas adalah azab yang disegerakan di dunia, hal ini berdasarkan firman-Nya yang ditegaskan pada akhir surah ini, yaitu pada ayat 77:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ

“... maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan.” (QS. Gafir/40:77)

Begitu juga dalam memahami ayat di bawah ini yang bersifat mujmal.

فَتَلَقَّى آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah/2:37)

Ayat di atas bersifat global karena tidak dijelaskan jenis kalimat yang diucapkan oleh Nabi Adam sehingga menjadi penyebab diterimanya taubat beliau. Akan tetapi, kemujmalan tersebut dijelaskan oleh ayat lain dalam Surah Al-A'raf Ayat 23 di bawah ini:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Keduanya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Al-A'raf/7:23)

Ketiga, membawa ayat mutlak pada muqayyad dan ayat ‘aam pada khas. Mutlak adalah suatu lafaz yang menunjukkan pada hakikat sesuatu (makna) tanpa adanya batasan. Sedangkan muqayyad adalah suatu lafaz yang menunjukkan pada hakikat sesuatu (makna) dengan adanya batasan, sebagaimana uraian berikut ini:

مَا دَلَّ عَلَى الْمَاهِيَةِ (الْحَقِيقَةُ) بِقَيِّدٍ

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang diungkap dengan redaksi

yang bersifat mutlak sehingga memungkinkan untuk dipahami secara tidak terbatas seperti ayat di bawah ini:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah,...” (QS. Al-Ma'idah/5:3)

Pada ayat ini Allah Swt mengharamkan beberapa jenis makanan, di antaranya adalah darah yang ditunjuk dengan lafal (وَالْدَّمُ). Kata الدَّمُ mengandung arti darah secara umum baik darah yang mengalir maupun darah yang menggumpal dengan sendirinya seperti hati, limpa, paru-paru, dan beberapa organ bagian dalam pada binatang yang halal dimakan seperti ayam. Berdasarkan kata الدَّمُ di atas maka semua jenis darah haram dikonsumsi.

Keharaman mengonsumsi darah berdasarkan ayat ini bersifat mutlak, yaitu semua makanan yang bersumber dari darah. Akan tetapi, kemutlakan ayat tersebut dibatasi oleh ayat lain, yaitu sebagai berikut:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ ...

“Katakanlah: “Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu

bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi” (QS. al-An’ām/6:145)

Lafaz دَمًا (darah) dalam ayat di atas berbentuk *muqayyad*, karena diikuti oleh *qarinah* atau *qayid* yaitu lafadz مَسْفُوحًا (mengalir). Jadi, darah yang diharamkan menurut ayat ini ialah darah yang mengalir. Darah yang mengalir adalah darah yang keluar atau memancar dari binatang baik karena disembelih atau ditusuk, baik darah itu membeku atau tidak. Darah yang dibekukan disebut *marus* yang selintas menyerupai hati. Dengan demikian, pengamalan hukum dari kedua ayat di atas adalah mengikuti ayat yang kedua (QS. Al-An’ām/6:145) sehingga hati ayam atau limpa halal dikonsumsi. Hal ini juga dikuatkan oleh hadis Nabi berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُجِلَّتْ لَكُمْ مَيِّتَتَانِ وَدَمَانِ فَأَمَّا الْمَيِّتَتَانِ فَالْحُوتُ وَالْجَرَادُ وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطَّحَالُ (رواه ابن ماجه)

“Dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Telah dihalalkan buat kalian dua jenis bangkai dan dua jenis darah, dua jenis bangkai adalah; bangkai ikan paus dan bangkai belalang, sedangkan dua jenis darah adalah darah hati dan limpa.” (HR. Ibn Majah)

Selain ayat yang bersifat mutlak dan *muqayyad*, ragam lainnya dari ayat Al-Qur’an adalah bersifat umum (العام) dan ayat yang bersifat khusus (الخاص). Keadaan ayat

yang seperti ini berimplikasi pada pemahaman ayat dan pengamalan hukum. Suatu ayat yang menggunakan redaksi umum harus dicari *pentakhsisnya* agar memperoleh pemahaman yang utuh.

Aam adalah lafaz yang menunjukkan arti banyak, tanpa adanya pembatas sebagaimana ungkapan di bawah ini:

مَاَوْضَعَ وَضْعًا وَاحِدًا لِكَثِيرٍ غَيْرِ مَحْصُورٍ

Sedangkan *khas* adalah Setiap lafaz yang ditentukan untuk satu arti secara mandiri sebagaimana ungkapan dibawah ini:

كُلُّ لَفْظٍ وَضِعَ لِمَعْنَى وَاحِدٍ عَلَى الْإِنْفِرَادِ

Di antara contoh ayat yang menyebutkan secara umum, namun kemudian di takhsis oleh ayat yang lain, yaitu Surah Al-Baqarah Ayat 254 di bawah ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ وَلَا شَفْعَةً وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada hubungan pertemanan dan tidak ada lagi syafa’at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Baqarah/2:254)

Di antara pemahaman ayat ini adalah menjelaskan hubungan pertemanan, di mana di akhirat kelak hubungan pertemanan seseorang tidak akan berpengaruh sehingga antara teman yang satu dengan yang lainnya

tidak dapat saling membantu. Penjelasan ayat ini meliputi semua jenis pertemanan karena disebutkan secara umum. Akan tetapi, keumuman ayat di atas di takhsis oleh ayat lain, yaitu Surah Az-Zukhruf Ayat 67. Di dalam ayat ini dikecualikan orang-orang yang bertakwa.

الْأَحْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.” (QS. Az-Zukhruf/43:67)

Ayat ini menerangkan bahwa pada hari Kiamat, persahabatan dan hubungan akrab antarseseorang tidak akan berarti, bahkan hubungan persahabatan yang terjadi antara mereka akan berubah menjadi permusuhan, mereka akan saling tuduh antarsatu dengan yang lainnya. Seseorang akan menuduh temannya yang menjadi penyebab dirinya masuk neraka dan sengsara pada hari itu. Masing-masing berlepas diri dari tuduhan pihak lainnya.

Oleh karena itu, pada akhir ayat ini Allah mengecualikan pertemanan yang dibangun atas dasar ketakwaan kepada Allah Swt. Pertemanan yang terjadi antara orang-orang yang bertakwa kepada Allah dapat memberikan manfaat kepada yang lainnya, baik ketika di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, pertemanan orang-orang yang bertakwa tidak termasuk dalam keumuman ayat di atas. Hal ini dikuatkan juga oleh hadis yang diriwayatkan Ali bin Talib dalam kitab “*Syua'bul Iman*” karangan Imam al-Baihaqi (w 458).

Selain itu, Surah al-Baqarah Ayat 254 di atas juga meniadakan adanya syafaat pada hari tersebut, sehingga seorang teman tidak dapat memberikan syafaat pada temannya yang lain, orang tua pada anaknya (atau sebaliknya), dan seorang guru terhadap muridnya. Akan tetapi, keumuman ayat ini ditakhsis oleh ayat lain, yaitu Surah An-Najm Ayat 26 di bawah ini:

وَكَمْ مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمُوتِ لَا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِّن بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ

“Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya).” (QS. An-Najm/53:26)

Ayat ini menerangkan tentang betapa banyak malaikat di langit yang tidak dapat menolong manusia dengan pertolongan apa pun, kecuali dengan izin Allah Swt. Dengan izin-Nya, para malaikat dan orang-orang yang dikehendaki serta orang yang mendapatkan rida-Nya bisa memberikan syafaat atau pertolongan pada orang lain.

Selanjutnya **keempat** memahami ayat Al-Qur'an adalah dengan cara *al-Jam'u* yaitu menggabungkan di antara beberapa ayat yang dianggap bertentangan. Misalnya, proses penciptaan Nabi Adam a.s yang disebutkan dengan beberapa kata di antaranya kata *tura>b*. Pada ayat lain menggunakan kata *t}i>n*, *hama>im masnu>n*, dan *s}als}a>lin*.

Bagian **kelima** yang perlu diperhatikan dalam memahami ayat Al-

Qur'an adalah memahami perbedaan bacaan dalam suatu ayat. Sebagian ayat mempunyai bacaan yang beragam, namun maknanya sama, seperti bacaan di bawah ini:

أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُرُفٍ

"Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas...." (QS. al-Isra>/17:93)

Ibn Mas'ud membaca مِّن زُرُفٍ

dengan bacaan مِّن ذهب. Kedua jenis bacaan ini walau berbeda dalam kata, namun mempunyai arti yang sama yaitu emas.

Jenis lainnya dari ragam kelima ini adalah berbeda dalam bacaan sehingga berbeda pula dalam maknanya, namun antarakeduanya saling menguatkan, sebagaimana bacaan di bawah ini:

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ...

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah" (QS. al-Jumu'ah/62:9)

Pada kata فَاسْعَوْا sebagian membacanya dengan bacaan yang berbeda yaitu فامضوا. Bacaan ini mengisyaratkan bahwa فَاسْعَوْا berjalan dengan cepat sehingga yang dimaksud oleh ayat itu adalah bersegera menuju ke masjid. (az-Zahabi, 2005, hal. 43)

2) Merujuk Kepada Penafsiran Nabi Muhammad Saw (Hadis)

Langkah selanjutnya yang dilakukan para sahabat dalam upaya memahami ayat Al-Qur'an adalah dengan melihat penafsiran Nabi Muhammad Saw (hadis) terhadap Al-Qur'an. Hal ini dilakukan apabila tidak ditemukan penjelasannya dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, para sahabat akan merujuknya kepada hadis Nabi.

Penjelasan Nabi Muhammad Saw terhadap Al-Qur'an mempunyai fungsi yang beragam, di antaranya menjelaskan Ayat Al-Qur'an yang bersifat mujmal, menjelaskan yang *musykil*, mengkhususkan yang bersifat umum, dan membatasi ayat mutlak. Misalnya, ayat tentang salat, di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara terperinci mengenai waktu salat, jumlah rakaatnya, dan cara pelaksanaannya. Begitu juga mengenai zakat, (waktu dan macam-macam zakat), dan pelaksanaan ibadah haji. Oleh karena itu, semua hal tersebut dijelaskan Nabi melalui sunnahnya sehingga beliau bersabda:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ لَعَلِّي لَا أَرَاكُمْ بَعْدَ عَامِي هَذَا (السنن الكبرى للبيهقي)

"Ambillah dariku manasik (ibadah) karena saya tidak tahu apakah masih dapat melihat kalian setelah tahun ini."

حَدَّثَنَا أَبُو سُلَيْمَانَ مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي (مسند الشافعي)

“Abu Sulaiman telah menceritakan kepada kami, Rasulullah Saw bersabda, “Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat saya salat....” (HR. asy-Syafi’i)

Di antara penafsiran yang dilakukan Nabi yaitu saat beliau memahami kata *khaitjul abyad* dan kata *khaitjul aswad* (QS. Al-Baqarah/2:187). Terhadap dua kata tersebut, Nabi menjelaskan kepada para sahabat bahwa yang dimaksud *khaitjul abyad* adalah siang, sedangkan *khaitjul aswad* adalah malam.

Hal yang sama juga dilakukan Nabi ketika para sahabat merasa dirinya tidak bisa lepas dari perbuatan zalim setelah mendengar ayat ke-82 dari Surah Al-An'am yang artinya, *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman.”* Para sahabat merasa khawatir dengan ayat ini karena siapa di antara mereka yang keimanannya tidak tercampur dengan perbuatan zalim. Mendengar hal itu, Nabi menjelaskan bahwa ayat itu tidak seperti yang disangkakan para sahabat, namun yang dimaksud *zalim* oleh ayat ini adalah perbuatan syirik.

Kedudukan lainnya dari hadis Nabi adalah menjelaskan makna dari suatu lafaz, seperti saat beliau memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud oleh kata *al-maghdub* adalah orang Yahudi, sedang *ad-dhalin* adalah orang Nasrani.

Keberadaan hadis Nabi juga menjelaskan hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti haramnya seseorang menikahi pamannya atau bibinya, hukum zakat fitrah, dan merajam pelaku zina muhsan, serta ukuran waris bagi nenek.

Penjelasan Nabi juga dapat menghapus hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti penjelasan beliau bahwa tidak ada wasiat bagi ahli waris walaupun ayatnya masih ada namun hukumnya tidak berlaku, sebagaimana hadis di bawah ini:

عَنْ عَمْرِو بْنِ خَارِجَةَ قَالَ خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ وَلَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ (رواه ابن ماجه)

“Dari Amru bin Kharijah ia berkata, “Rasulullah Saw berkhotbah kemudian bersabda, “Sungguh, Allah telah memberikan hak kepada setiap yang berhak menerimanya, dan tidak ada wasiat bagi pewaris.” (HR. Ibn Majah)

Selain menghapus hukum dalam Al-Qur'an, penjelasan Nabi juga berfungsi untuk menetapkan dan menguatkan apa yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an seperti sabda Nabi berikut ini:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ (رواه البخاري)

“Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Tidak diterima salat seseorang

yang berhadap sebelum ia berwudu.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menguatkan Surah al-Ma'idah Ayat 6 mengenai keharusan berwudu ketika seseorang akan mendirikan salat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ
فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.” (QS. Al-Ma'idah /5:6)

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas, penjelasan Nabi Muhammad Saw. terhadap ayat Al-Qur'an mempunyai beberapa kedudukan, yaitu sebagai (1) *baya'n taqri'r* atau *baya'n ta'kid*, (2) *baya'n tafsir*, (3) *baya'n tasyri'* dan (4) *baya'n Nasakh*. (az-Zahabi, 2005, hal. 43-54)

3) Menggunakan Ra'yu atau Berijtihad

Ijtihad dilakukan apabila di dalam dua sumber di atas tidak ditemukan jawabannya. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan para sahabat dalam berijtihad, yaitu sebagai berikut: (az-Zahabi, 2005, hal. 54)

Mengetahui kebiasaan bangsa Arab

Pertama, Mengetahui kaidah Bahasa Arab dan rahasia-rahasianya. Hal ini

membantu di dalam memahami ayat Al-Qur'an dan tidak terhenti pemahaman mereka pada selain bahasa Arab.

Kedua, Mengetahui perilaku ahli kitab pada masa turunnya Al-Qur'an. Adapun mengetahui kebiasaan Arab banyak membantu dalam memahami ayat Al-Qur'an yang bersentuhan langsung dengan kebiasaan mereka, seperti memahami ayat berikut ini:

...وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا النِّيَّاتِ مِنْ
ظُهُورِهَا ...

“Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya ...” (QS. al-Baqarah/2:189)

Di dalam memahami ayat di atas harus dibantu dengan memahami kebiasaan bangsa Arab pada masa Jahiliyah pada waktu turunnya Al-Qur'an. Selain itu, mengetahui keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab pada saat turunnya Al-Qur'an juga penting. Mengetahui keadaan ini membantu dalam memahami Al-Qur'an, antara menyetujui atau menolak perbuatannya.

Ketiga, harus mengetahui asbabun nuzul. Menurut al-Wahidi, tidak mungkin mengetahui tafsir suatu ayat tanpa merujuk pada kisah dan asbabun nuzul yang mengitarinya. Bahkan Ibn Daqiq Al-'Id menyebutkan bahwa menjelaskan asbabun nuzul merupakan jalan terbaik di dalam memahami makna suatu ayat.

Langkah *kempat* yang harus dimiliki bagi orang yang hendak memahami Al-Qur'an adalah mempunyai kemampuan dan

pemahaman yang luas terhadap Al-Qur'an. Banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang dalam sehingga maksudnya menjadi tersembunyi. Ayat seperti ini sulit dipahami kecuali bagi orang-orang yang dikarunia keburuntungan berupa pemahaman dan cahaya dalam hatinya, sebagaimana yang dianugerahkan kepada Ibn Abbas berkah doa Nabi Muhammad Saw kepadanya. Dalam hal ini, masing-masing sahabat memiliki tingkatan pemahaman yang berbeda dalam memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, bisa saja terjadi perbedaan di antara mereka dalam memahami suatu ayat. Misalnya, saat turun ayat yang menjelaskan tentang kesempurnaan agama Islam (QS. Al-Ma'idah/5:3), sebagian sahabat memahami bahwa ayat tersebut mengabarkan berita gembira bagi umat Islam tentang kesempurnaan agama Islam, namun justru Umar menangis dengan turunnya ayat itu, ia berkata, "Sesungguhnya tidak sekali-kali sesuatu itu sempurna, melainkan kelak akan berkurang." Umar mengetahui bahwa turunnya ayat ini sebagai isyarat telah dekatnya hari wafatnya Nabi Muhammad Saw. Beberapa bulan kemudian, Nabi Muhammad Saw wafat pada usia 63 tahun.

4) Ahlu Kitab

Dijadikannya ahlu kitab sebagai bagian dari langkah penafsiran yang dilakukan sahabat karena sebagian isi Al-Qur'an sesuai dengan Kitab Taurat dan Injil, seperti kisah para nabi dan umat-umat terdahulu. Selain itu, Al-Qur'an mencakup ketentuan-ketentuan yang terdapat pada

kitab-kitab sebelumnya seperti dalam kitab Injil.

Akan tetapi, kedudukan ahlu kitab dalam memahami ayat Al-Qur'an tidak sama kedudukannya dengan sumber-sumber lainnya yang telah disebutkan di atas, melainkan hanya sedikit dan terbatas. Hal ini terjadi karena kitab Taurat dan Injil yang ada saat ini telah mengalami pengurangan dan perubahan. Selain itu, tidak diambil dari ahli kitab kecuali yang telah disepakati dan dari orang-orang yang seakidah dengan para sahabat dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Adapun ahlu kitab yang diketahui sebagai pendusta dan tidak sesuai dengan akidah Islam, mereka akan menolak dan tidak membenarkannya. (az-Zahabi, 2005, hal. 57)

Ada banyak mufassir dikalangan sahabat, di antaranya adalah Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin al-Khattab, Usman bin 'Affan, Ali bin Abi Talib, Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair. (Khaeruman, 2003, hal. 71) Selain beberapa sahabat tersebut, terdapat juga sahabat lain yang juga mendalami ilmu tafsir, seperti Ibn Umar, Abdullah bin Amr bin 'As, dan Anas bin Malik. (Samsurrohman, 2014, hal. 56.) Penafsiran-penafsiran yang dilakukan para sahabat kemudian dikenal dengan istilah tafsir *bi al-ma'sur*.

c. Tafsir pada Masa Tabi'in

Sesudah generasi sahabat datanglah generasi berikutnya, yaitu masa tabi'in. Tabi'in adalah orang-orang yang bersama sahabat atau

orang yang bertemu dengan sahabat. (as-Sabt, 1415 H, hal. 188) Terdapat tiga alasan tafsir tabiin dapat dijadikan sebagai sumber penafsiran, yaitu 1) Mereka banyak mengambil dari penafsiran sahabat, 2) Generasi mereka termasuk generasi yang utama, 3) Pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab lebih baik dari orang-orang yang datang setelahnya.

Generasi tabiin berlomba menerima apa yang disampaikan para sahabat. Sebagian besar tabiin adalah murid dari para sahabat. Oleh karena itu, metodologi penafsiran yang dilakukan tabiin memiliki kesamaan dengan penafsiran sahabat. Adapun langkah-langkah penafsiran yang digunakan para tabiin dalam memahami Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Meneliti Kandungan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Misalnya firman Allah Swt Surah at-Talaq Ayat 10:

...فَقَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

"Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu."

Menurut Ibn Zaid, yang dimaksud *zikran* adalah *ru>hulla>h*. kemudian ia membaca Surah asy-Syu>ra Ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا

2) Merujuk Kepada Penafsiran Nabi Saw

Qatadah menanggapi firman Allah dalam Surah Maryam Ayat 57:

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا

"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."

Menurutnya, berdasarkan riwayat yang disampaikan oleh Anas bin Malik bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, *"Ketika saya dimi'rajkan, saya melihat Nabi Idris di langit keempat."* (HR Tirmizi)

3) Merujuk Pada Pendapat Sahabat

Setelah merujuk pada Al-Qur'an dan hadis Nabi, selanjutnya tabiin akan merujuk pada pendapat sahabat. Misalnya riwayat yang disampaikan Abi Ishak asy-Syaibani, ia bertanya kepada Zur bin Hubaisy tentang firman Allah dalam Surah an-Najm Ayat 9-10:

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ

"Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan."

Zur bin Hubaisy berkata, menurut Ibn Mas'ud bahwa saat itu Nabi Muhammad Saw melihat Malaikat Jibril dengan 600 sayap.

4) Merujuk pada Pendapat Tabiin yang Lain

Bagian ini sebagaimana contoh di atas, di mana Abi Ishak asy-Syaibani bertanya kepada Zur bin Hubaisy tentang tafsir suatu ayat. Abi Ishak asy-Syaibani adalah seorang tabiin, begitu juga dengan Zur bin Hubaisy.

5) Melalui Pendekatan Bahasa

Misalnya, di dalam memahami firman Allah Surah al-Ja>s'iyah Ayat 29, *"Inna>kunna>nastansikhu ma>kuntum ta'malu>n."* Mujahid memahami kata *'nastansikhu'* dengan *'naktubu.'* Begitu juga

dengan firman-Nya dalam Surah al-Ah}qa>f Ayat 8, “Iz\ tufi>d}u>na fi>h.” Kata ‘tufi>d}u>na’ oleh Mujahid dipahami dengan ‘taqu>lu>na.’

6) Ahlu Kitab

Terdapat dua macam pengambilan rujukan penafsiran terhadap ahli kitab. *Pertama*, menyatakan bahwa itu diambil dari ahli kitab. *Kedua*, tidak menyatakan bahwa hal itu diambil dari ahli kitab. Contoh bagian pertama mengenai firman Allah dalam Surah al-Ma>’idah Ayat 23:

اَدْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ عَلَيْهِمْ

“Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang.”

Menurut Mujahid yang diambil dari sebagian Ahli kitab yang pertama, ketika Bani Israil merencanakan kembali ke mesir karena berita yang sampai kepada mereka mengenai keberadaan orang yang perkasa, maka Nabi Musa dan Harun jatuh tersungkur bersujud di hadapan mereka. Sedangkan ketika menjelaskan maksud ayat ke-12 pada redaksi, is\nai ‘asyara naqi>ban” Mujahid tidak menyebutkan ahli kitab. Ayat ini menjelaskan tentang Nabi Musa mengambil 12 orang pemimpin yang mewakili setiap suku dari mereka untuk melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh Allah.

7) Berdasarkan Pemahamannya atau Berijtihad

Salah satu contoh penafsiran tabiin yang berdasarkan pada pemahamannya sendiri yaitu mengenai firman Allah dalam Surah Ali ‘Imra>n Ayat 7, “Minhu a>ya>tun

muh}kama>tun.” Menurut mujahid yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah perkara halal dan haram. Begitu juga ketika memahami Surah al-Fajr Ayat 3 pada redaksi, “Wa asy-Syaf’u wa al-Watr.” Menurutnya, setiap makhluk adalah asy-Syaf’u yaitu diciptakan berpasang-pasangan, sedangkan al-Watr adalah Allah swt.

8) Berdasarkan Apa yang diketahuinya tentang Kejadian, Kebiasaan, dan Kondisi Orang-orang ketika Wahyu Diturunkan

Misalnya, mengenai firman Allah swt dalam Surah al-Ma>’idah Ayat 130:

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

“Allah sekali-kali tidak pernah mensyari’atkan adanya bah}i>rah, sa>ibah, was}i>lah dan h}a>m. Akan tetapi, orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.”

Menurut Sa’id bin Musayyab sebagaimana dalam Sahih Bukhari, Bah}i>rah adalah unta yang kantong susunya ditahan untuk berhala-berhala hingga tidak boleh bagi seorang pun memerasnya, sedangkan Sa>ibah adalah unta yang mereka sebut untuk Tuhan-Tuhan mereka tidak boleh diberi beban tunggangan apa pun di atasnya. Ibnu Al Musayyib berkata, Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Aku melihat Amru bin Amir Al Khuza’i menyeret ususnya di neraka.” Ia adalah orang pertama yang membuat unta Sa>ibah. Sedangkan al-

Wasji>lah adalah unta yang masih perawan. Unta itu sengaja dibikin perawan semenjak diperanakan. Setelah itu dijodohkan dengan unta betina lagi. Unta itu mereka suguhkan untuk berhala-berhala mereka hingga salah satunya bisa menyentuh yang lainnya tanpa ada unta jantan. Sedangkan Unta *H}a>m* adalah unta subur, mereka membiarkannya beranak hingga bilangan tertentu. Apabila telah selesai, ia tinggalkan untuk berhala-berhala mereka dan dijaga dari beban apapun hingga tidak boleh ada tunggangan apapun di atasnya, mereka memainkannya dengan *Ha>mi*.” (as-Sabt, 1415 H, hal. 188-192)

Adapun hal-hal yang menjadi dasar penafsiran Tabiin adalah sebagai berikut:

1) Menjelaskan makna lafaz .

Contoh bagian pertama ini telah disebutkan pada beberapa contoh di atas.

2) Menjelaskan Pengkhususan Terhadap Ayat yang Umum

Misalnya, firman Allah di bawah ini:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ
بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

“Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu menanggungkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari.” (QS al-Baqarah/2: 234)

Ibn Jarir menyampaikan bahwa menurut Zuhri, Allah menjadikan iddah (4 bulan 10 hari) bagi istri yang ditinggal mati suaminya, namun jika sang istri dalam

keadaan hamil maka iddah bukan 4 bulan 10 hari, melainkan sampai ia melahirkan.

3) Menjelaskan yang Ringkas.

Misalnya, firman Allah di bawah ini:

... لَا تُؤَاخِذُوهُمْ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا
قَوْلًا مَعْرُوفًا ...

“Janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang *ma'ruf*.” (QS al-Baqarah/2: 235)

Dikutip dari Ibn Jarir, menurut Sa'id bin Jubair di antara ucapan yang *ma'ru>f* adalah ungkapan, “Sungguh, saya sangat senang kepadamu, dan saya berharap kita bisa berkumpul.”

4) Menjelaskan Pembatasan yang Mutlak
Misalnya, firman Allah mengenai kafarat sumpah di bawah ini:

...أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ...

“... atau memerdekakan seorang budak...”
(QS al-Ma>'idah/5:89)

Dikutip dari Ibn Jarir, menurut Ibrahim an-Nukha'i jika seseorang telah memiliki budak yang wajib dibebaskan, kemudian membeli orang lain lalu membebaskan dari pekerjaannya, maka itu dianggap cukup sebagai kafarat. Tidak boleh membebaskan budak yang tidak bisa bekerja. Masih dianggap budak yang dapat bekerja seperti orang yang pincang, sedangkan orang buta dianggap tidak dapat bekerja. Sementara itu, menurut Atha' tidak boleh membebaskan budak kecuali yang sehat.

Semua pendapat ini merupakan pembatasan terhadap ayat yang bersifat mutlak. Akan tetapi, sebagaimana telah diketahui bahwa pembatasan ini bukan berarti perkataan tabiin dianggap dapat membatasi ayat yang bersifat umum, melainkan pembatasan tersebut pada ayat ini ditetapkan berdasarkan ijma'.

5) Menjelaskan Pembatalan (بيان النسخ)

Misalnya firman Allah di bawah ini:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَنَمَّ وَجْهُ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ وَسِعَ عَلِيمٌ

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS al-Baqarah/2:115)

Menurut Qatadah sebagaimana dalam Sunan Tirmizi bahwa ketentuan hukum ayat di atas telah dihapus oleh ayat di bawah ini:

...فَوَلَّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ...

"...Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram..." (QS al-Baqarah/2:144)

6) Menjelaskan yang Samar (إيضاح المبهم)

Misalnya, firman Allah di bawah ini:

...وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ

يُذِرْكَ الْمَوْتَ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ...

"...Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju),

maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah..." (QS an-Nisa'/4: 100)

Menurut Sa'id bin Jubair, ayat di atas berbicara mengenai seseorang dari Bani Khuza'ah yang bernama Damrah bin bin 'Is. Ia meninggal di Tan'im dalam perjalanan hijrah dari Mekah ke Madinah.

Adapun penjelasan Tabiin yang berkaitan dengan asbabun nuzul dihukumi mursil, sebab mereka tidak menyaksikan langsung peristiwa tersebut. (as-Sabt, 1415 H, hal. 192-195)

Penarfsiran pada masa tabiin terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *t}abaqah* Mekah, *t}abaqah* Madinah dan *t}abaqah* Irak. Masing-masing *t}abaqah* mempunyai seorang guru dan melahirkan para mufassir bari dari kalangan tabiin. Tokoh yang terkenal di Mekah adalah Mujahid bin Jabir, At}a' Ibn Abi Rabbah, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dan Taus bin Kaisan. Mereka adalah murid dari Abdullah bin 'Abbas. (as}-S{a>bu>ni>. 2003, hal. 69-73) Adapun tokoh mufassir yang ada di Madinah yaitu Zaid bin Aslam, Abu al-'Aliyah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurzhi. Mereka adalah murid dari Ubai bin Ka'ab, sedangkan tokoh mufassir yang ada di Irak adalah Al-Qamah bin Qais, Masru>q, al-Aswad bin Yazid, A<mr asy-Sya'bi, Hasan al-Basri dan Qatadah. (Qat}t}an. 2007, hal. 330-331)

E. Kesimpulan

Kegiatan penafsiran Al-Qur'an telah ada sejak awal perkembangan Islam. Penafsiran Al-Qur'an pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah, kemudian para sahabat, dan diteruskan oleh tabiin. Jika diperhatikan, penafsiran pada masa ini dilakukan secara sistematis melalui cara yang teratur, yaitu dimulai dari penafsiran dengan Al-Qur'an, penafsiran dengan hadis Nabi Muhammad Saw, penafsiran dengan *qaul* sahabat, penafsiran dengan *qaul* tabiin, penafsiran berdasarkan ijtihad, dan penafsiran dengan merujuk ahli kitab pada masalah tertentu.

Para sahabat Nabi tidak akan menafsirkan Al-Qur'an tanpa terlebih dahulu merujuk pada Al-Qur'an kemudian hadis Nabi. Begitu juga dengan para tabiin, apabila tidak ditemukan dalam dua sumber utama di atas, mereka akan merujuk pada pendapat sahabat lalu berijtihad. Dalam berijtihad, para sahabat dan tabiin berlandaskan pada pengetahuan mereka terhadap kaidah Bahasa Arab, kebiasaan bangsa Arab, mengetahui perilaku ahli kitab pada masa turunnya Al-Qur'an, *asbab an-nuzul*, dan harus memiliki pemahaman yang luas.

Berdasarkan keterangan di atas, jenis penafsiran pada masa awal telah berpijak pada cara yang sistematis dan langkah-langkah yang teratur. Kemudian, langkah-langkah ini pada abad modern dikenal dengan istilah metode atau metodologi. Akan tetapi, istilah metode atau metodologi tafsir tidak dikenal pada masa awal Islam, sebab mereka

lebih cenderung langsung membahas wacana, tanpa berpikir atau menetapkan terlebih dahulu teori-teori yang digunakan untuk sampai pada wacana tersebut. Namun demikian, bukan berarti mereka tidak mempunyai teori tentang itu; justru tidak mustahil mereka telah menguasai teori tersebut secara baik, sebab mereka adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan Bahasa Arab yang tinggi. Selain itu, mereka termasuk generasi terbaik yang dianugerahi dengan pemahaman agama yang baik dan mengetahui secara langsung proses turunnya Al-Qur'an. Oleh sebab itu, mereka merasa tidak butuh terhadap teori atau kaidah penafsiran. Mereka merasa tidak perlu membahas sebuah teori karena akan sia-sia dan tidak akan mendapat perhatian berarti dari khalayak. Kemungkinan lain tidak munculnya karya-karya mengenai metodologi tafsir secara khusus karena kondisi umat Islam saat itu lebih membutuhkan pemecahan berbagai masalah secara cepat, tepat, dan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- al-'Ik, Khalid Abdurrahman. (1986). *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*. Bairut: Da'ir an-Nafa'is.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa. (2003). *Syul'abul Iman*. Juz 2. Riyad: Maktabah ar-Rasyad.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. (t.th). *Tafsir al-Mara'iyah*. Juz 1. Bairut: Da'ir Ih'yat al-Turats al-'Arabi.
- an-Naqrasyi, Mahmud. (1986). *Manahij at-Tafsir min 'Asr al-awwal ila 'Asr*

- al-H{adi>s\}*. juz 1. Buraidah: Maktabah Nahd}ah.
- as}-S{a>bu>ni, Muhammad Ali >. (2003). *at-Tibya>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*. Mekah: Da>r as-S{a>bu>ni>.
- as-Sabt, Khalid bin Usman. (1415 H). *Qawa>'id at-Tafsi>r Jam'an wa Dira>satan*. Juz ke-1. Madinah: Da>r Ibn Affan.
- as-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman. (2006). *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>mil Qur'a>n*. Juz 4. Kairo: Da>rul Hadi>s\.
- az\-\Z|ahabi, Muhammad H{usain. (2005). *Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*. Juz I. Kairo: Da>r al-H{adi>s\.
- az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. (1983). *Al-Burha>n fi> 'Ulu>mil Qur'a>n*. Juz 2. Tahqiq: Muhammad Abu al-Fad}l Ibrahim. Kairo: Da>r at-Tura>s\.
- Baidan, Nashruddin. (2012). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayati, Husnul. (2018 Januari-Juni). *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol 1 no 1.
- Husain, Imad Ali Abdussami'. (2006). *At-Taisi>r fi> Us}u>li wa it-Tija>ha>t at-Tafsi>r*. Iskandariyah: Da>rul Iman.
- Izzan, Ahmad. (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Khaeruman, Badri. (2003). *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Zamakhsyari Abdul, (2009). *Metodologi Penafsiran Wahbah Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat huku dalam Tafsir al-Munir*, Desertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Narbuko, Cholid dan Ahmadi, Abu. 2015. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara. cet. 14.
- Nawawi, Hadari, 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, Aldomi. (2018 Juli). *Metodologi Tafsir*. Jurnal Ulunnuha. Vol 7 no 1.
- Qat}t}an, Manna' Khalil. (2007). *Maba>h}is\ fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Rohman, Ali Abdur. (2016 Oktober). *Metodologi Tafsir*. Jurnal al-Hikmah. Vol. 4 no. 2.
- Salim, Abd Muin. (1990). *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Ujung Pandang: Lembaga Study Kebudayaan Islam.
- Samsurrohman. (2014). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, cet. I.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Syafe'I, Rachmat. (2006). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.

Syurbasyi, Ahmad. (1999). *Qis}satu at-Tafsi>r*. Jakarta: Kalam Mulia.
Diterjemakan oleh: Zufran Rahman,
cet. I.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa;
Departemen Pendidikan Nasional.